

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara maritim karena wilayah lautnya jauh lebih luas dibandingkan daratan. Kondisi geografis ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya nasional tidak hanya terkonsentrasi di daratan, tetapi juga melimpah di wilayah laut. Keanekaragaman hayati pesisir menjadi daya tarik bernilai tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, kawasan pesisir tidak hanya berperan sebagai ruang ekonomi tradisional, tetapi juga berkembang menjadi sektor wisata bahari yang berkontribusi besar terhadap perekonomian dan pembangunan daerah.

Daerah pesisir sendiri memiliki kedudukan penting dalam perencanaan dan pengelolaan pembangunan (KKP, 2021). Seiring pertumbuhan penduduk dan meningkatnya aktivitas sosial ekonomi, kawasan pesisir semakin bernilai dan berpotensi memberikan kontribusi besar bagi pembangunan berkelanjutan. Dengan kekayaan sumber daya alam dan daya tarik yang dimilikinya, kawasan pesisir kemudian berkembang tidak hanya sebagai ruang ekonomi saja, tetapi juga sebagai destinasi wisata yang mampu menarik minat wisatawan serta mendorong pertumbuhan sektor pariwisata nasional.

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang kini mulai dikembangkan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Pariwisata termasuk dalam sektor industri karena didukung oleh berbagai aktivitas dan bisnis yang saling berhubungan. Sektor ini dianggap menguntungkan bagi suatu wilayah sehingga dikembangkan sebagai aset penting untuk menjadi sumber pendapatan bagi daerah maupun negara. Kegiatan kunjungan ke destinasi

wisata dapat memberikan dampak positif dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi tersebut. Secara keseluruhan, negara akan memperoleh manfaat dari wisatawan baik mancanegara maupun domestik dalam mendorong pertumbuhan sektor ekonominya (Nuryani & Winata, 2024).

Sektor pariwisata di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat, berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 4,01%, dengan penyerapan tenaga kerja lebih dari 25,01 juta orang. Potensi wisata di Indonesia sangat beragam, mulai dari wisata alam, budaya, hingga wisata bahari yang tersebar di berbagai wilayah kepulauan. Potensi besar pariwisata yang dimiliki Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga menjadi penggerak roda perekonomian. Dari sinilah muncul konsep ekonomi pariwisata, yang menyoroti bagaimana aktivitas wisata dapat mengoptimalkan sumber daya lokal dan mendorong kesejahteraan masyarakat.

Ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan aktivitas wisata itu sendiri, tetapi juga mencakup pemanfaatan berbagai sumber daya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ekonomi pariwisata merupakan aktivitas yang melibatkan masyarakat lokal, usaha kecil (UMKM), dan penggunaan sumber daya lokal untuk menyediakan layanan wisata, yang memperkuat pendapatan daerah dan membuka kesempatan kerja (Anggarini, 2020). Mun'im (2022) mengatakan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal daerah dengan membuka lapangan kerja dan menghasilkan uang bagi penduduk lokal melalui pengembangan usaha perdagangan dan jasa. Selain kontribusi ekonominya, pariwisata juga

memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata.

Suatu aktivitas kunjungan terhadap destinasi wisata dapat berdampak positif pada peningkatan taraf hidup masyarakat di daerah sekitar destinasi wisata, dimana dampak tersebut dapat mencakup berkurangnya kesenjangan sosial, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta penurunan tingkat kriminalitas (Salma & Manurung, 2023). Dampak positif inilah yang mendorong banyak daerah di Indonesia untuk terus mengembangkan sektor pariwisatanya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi lokal. Di Jawa Timur, sektor pariwisata telah terbukti sebagai salah satu kontributor besar bagi perekonomian daerah. Studi menunjukkan bahwa pendapatan pariwisata dan pengembangan UMKM di kawasan wisata memberikan dorongan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi regional (Dianasukma & Suminar, 2025). Selain itu, pada 2022 Jawa Timur mencatat porsi perjalanan domestik tertinggi di Indonesia dan peredaran uang dari pariwisata mencapai angka besar (Rismayani et al., 2023)

Melihat kontribusi besar sektor pariwisata di Jawa Timur, perhatian terhadap potensi pariwisata di wilayah lain termasuk Madura, menjadi semakin penting untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Madura menyimpan potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan lokal maupun asing. Mengingat bahwa destinasi wisata merupakan komponen yang sangat penting saat ini, tentu pemerintah harus memberikan perhatian dan mengembangkan potensi wisata yang ada di setiap daerah (Garang et al., 2020). Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang bisa dimanfaatkan sebagai aspek daya tarik. Salah satu daerah yang memiliki berbagai wisata di pulau Madura adalah kabupaten Sampang. Potensi pariwisata yang dimiliki kabupaten Sampang,

dapat dikelompokkan menjadi wisata alam, wisata sejarah, wisata buatan, wisata bahari/laut, wisata konservasi. Wisata kabupaten Sampang yang saat ini sedang berkembang dan mulai diminati pengunjung wisatawan domestik maupun wisatawan asing yaitu wisata alam pesisir Lon Malang.

Pantai Lon Malang merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang tengah berkembang di Kabupaten Sampang, menawarkan panorama pesisir yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Destinasi wisata ini berlokasi di desa Batu Lenger Timur, Bira Tengah, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Wisata pantai Lon Malang ini merupakan destinasi wisata yang baru diresmikan dan mulai dioperasikan pada tahun 2018. Pantai ini termasuk dalam kategori wisata alam bahari karena keindahan alam pesisir seperti garis pantai, ombak, dan panorama laut menjadi komponen utama yang dinikmati pengunjung. Selain pesonanya, Lon Malang dikenal dengan tebing dan bentang alam khas pesisir utara Madura yang sering dijadikan spot foto oleh wisatawan, sehingga meningkatkan eksposur destinasi ini melalui media sosial (Suning et al., 2023). Keunikan lain dari Pantai Lon Malang adalah posisinya yang berada di pesisir utara Pulau Madura, memberikan pemandangan laut lepas yang kontras dengan karakteristik pesisir lainnya di Sampang. Selain itu, aktivitas ekonomi lokal seperti UMKM dan pedagang wisata di sekitar pantai turut menambah nilai daya tarik destinasi ini (Ramadhan et al., 2019; Aulia et al., 2024)

Namun seperti halnya banyak destinasi wisata pesisir lainnya, Pantai Lon Malang juga menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya pasca berkembangnya aktivitas pariwisata. Meskipun jumlah kunjungan wisata meningkat sejak pantai ini dibuka pada tahun 2018, perkembangan tersebut

turut memunculkan persoalan kebersihan, pengelolaan sampah, serta keterbatasan infrastruktur dasar yang belum sepenuhnya mampu mengimbangi tingginya aktivitas wisatawan (Suning et al., 2023). Selain itu, penelitian Ramadhan dan Abdullah (2019) menunjukkan bahwa meskipun wisata Lon Malang memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal, aspek lingkungan dan tata kelola kawasan masih memerlukan perhatian lebih agar tidak terjadi degradasi lingkungan pesisir. Tantangan lain juga muncul dari belum optimalnya pelibatan masyarakat dan UMKM lokal dalam rantai pengelolaan wisata yang berkelanjutan (Aulia et al., 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa meningkatnya kunjungan wisatawan tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan jangka panjang, sebab tanpa pengelolaan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, perkembangan wisata dapat menimbulkan tekanan terhadap ekosistem pesisir serta keseimbangan sosial di daerah sekitar.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai dan mendukung keberlanjutan kawasan wisata pesisir seperti Pantai Lon Malang adalah *Blue Accounting*. Konsep ini mulai dikenal luas sejak diluncurkannya *Michigan Blue Accounting Initiative* pada tahun 2016 yang merupakan pengembangan dari *Green Accounting* yang berfokus pada pelaporan biaya lingkungan secara umum, namun *Blue Accounting* lebih menekankan pada aktivitas yang berhubungan langsung dengan laut dan sumber daya perairan. Dengan kata lain, laut dipandang sebagai aset ekonomi yang harus dikelola secara transparan dan berkelanjutan (UNDESA, 2016; Gusrah et al., 2024). *Blue Accounting* dapat digunakan untuk mendukung pelaporan keberlanjutan,

karena mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam informasi yang lebih komprehensif (Syah et al., 2020)

Konsep keberlanjutan dalam pariwisata umumnya mengacu pada kerangka *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh John Elkington (1997) melalui bukunya *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Kerangka ini menekankan bahwa keberlanjutan harus dipandang dari tiga dimensi utama, yaitu sosial (*People*), ekonomi (*Profit*), dan lingkungan (*Planet*). Dalam konteks pariwisata, ketiga dimensi tersebut juga diadopsi oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO, 2004) sebagai pedoman pembangunan pariwisata berkelanjutan. Aspek sosial berfokus pada partisipasi masyarakat lokal, keadilan, serta pelestarian budaya, aspek ekonomi menekankan pada penciptaan manfaat finansial, lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedangkan aspek lingkungan berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, pengelolaan limbah, serta pengendalian dampak ekologis. Namun, penerapan ketiga aspek tersebut belum sepenuhnya optimal dalam pengelolaan wisata pesisir seperti Pantai Lon Malang di kabupaten Sampang.

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Yudianto, 2025) pada Desa Wisata Kakilangit Bantul, juga menggunakan kerangka tiga dimensi *Triple Bottom Line* ini dalam menilai keberlanjutan destinasi wisata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan sudah berjalan cukup baik dengan peningkatan ekonomi masyarakat melalui UMKM dan homestay, serta adanya upaya ramah lingkungan. Namun, masih ditemukan kekurangan pada aspek sosial, seperti sertifikat CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) yang kadaluarsa dan keterbatasan akses bagi

difabel, serta pada aspek lingkungan terkait pengelolaan air limbah dan kualitas air yang belum optimal.

Negara dan Darmawan (2021) meneliti penerapan *Blue Accounting* pada keberlanjutan terumbu karang di Pantai Jemeluk, fokus utama penelitian ini lebih mengarah pada dimensi lingkungan dari penerapan *Blue Accounting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Blue Accounting* berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Stefannie, Irwansyah, dan Khairin (2025) menekankan aspek ekonomi dalam menelaah penerapan *Blue Accounting* di sektor perikanan Kabupaten Kutai Barat yang berfokus pada efisiensi pemanfaatan sumber daya laut untuk mendukung ekonomi biru daerah. Sementara itu, Larasasti et al. (2025) mengaitkan konsep *Blue Accounting* dengan kebijakan kelautan dan perubahan iklim pada level nasional. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan keberagaman penerapan *Blue Accounting*, tetapi masih terbatas pada sektor konservasi dan perikanan atau konteks pelaporan korporasi.

Dengan demikian, meskipun konsep *Blue Accounting* telah diterapkan dalam berbagai sektor, penelitian yang secara khusus menggunakan *Blue Accounting* untuk menilai keberlanjutan wisata pesisir seperti Pantai Lon Malang masih jarang ditemukan. Pantai Lon Malang dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu destinasi wisata pesisir di Kabupaten Sampang yang menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari sebanyak 129.283 pengunjung pada tahun 2024 menjadi 976.233 pengunjung pada tahun 2025. Peningkatan jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di Pantai Lon Malang terus berkembang sehingga

diperlukan pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian mengenai Pantai Lon Malang sendiri masih terbatas pada potensi wisata atau minat kunjungan, sementara kajian terkait keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi dengan pendekatan *Blue Accounting* belum dilakukan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menilai keberlanjutan Pantai Lon Malang dari perspektif *Triple Bottom Line* dengan memanfaatkan *Blue Accounting* sebagai pendekatan analisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Informasi yang telah disampaikan pada latar belakang, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *Blue Accounting* dapat digunakan untuk menilai keberlanjutan wisata Pantai Lon Malang berdasarkan *Triple Bottom Line*?
2. Bagaimana efektivitas penerapan *Blue Accounting* dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan Pantai Lon Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Menganalisis bagaimana konsep *Blue Accounting* dapat digunakan untuk menilai keberlanjutan Pantai Lon Malang berdasarkan kerangka *Triple Bottom Line* yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.
2. Menganalisis efektivitas penerapan *Blue Accounting* dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata Pantai Lon Malang

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur terkait *Blue Accounting*, khususnya dalam penerapan konsep *Blue Accounting* untuk menilai keberlanjutan destinasi wisata pesisir.

2. Secara Praktis

- a) Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan dan ilmu lebih mendalam mengenai penerapan konsep *Blue Accounting* dalam konteks wisata, serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mendukung keberlanjutan lingkungan pesisir.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi BUMDes Mitra Mandiri sebagai pengelola utama Pantai Lon Malang dan bagi Pokdarwis Putra Lon Malang sebagai pelaksana operasional, dalam upaya merancang pengelolaan wisata yang lebih berkelanjutan melalui keseimbangan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Sampang selaku pembina sektor pariwisata untuk mendukung peningkatan tata kelola dan keberlanjutan destinasi wisata Pantai Lon Malang.